Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Historiografi Babad dan Literasi Islam: Kajian Koleksi Perpustakaan Medayu Agung Surabaya

Sevilla Rahma Firdausi
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: sevillarahma5@gmail.com
Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas historiografi Mataram Islam melalui kajian terhadap *Babad Mataram* karya Purwadi, *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna, serta beberapa sumber sejarah pendukung, sekaligus mengkaji peran Perpustakaan Medayu Agung Surabaya dalam pelestarian dan pengembangan literasi sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi historiografi *Babad Mataram*, membandingkannya dengan *Sejarah Panjang Mataram* dan perspektif historiografi lainnya, serta mendeskripsikan peran Perpustakaan Medayu Agung sebagai ruang pengelolaan dan pemanfaatan sumber sejarah. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Babad Mataram* memiliki karakter historiografi tradisional yang memadukan narasi politik, genealogis, sastra, spiritualitas, dan legitimasi kekuasaan. Sementara itu, *Sejarah Panjang Mataram* menyajikan perjalanan Mataram dalam cakupan yang lebih luas dengan penekanan pada kronologi politik dan perubahan kekuasaan. Perspektif De Graaf dan Pigeaud, Raffles, serta Lombard memperluas pemahaman mengenai perkembangan politik dan kebudayaan Jawa. Perpustakaan Medayu Agung berperan dalam pelestarian sumber, mendukung penelitian, serta menyediakan ruang pembelajaran dan literasi sejarah melalui koleksi dan kegiatan diskusi.

***Kata kunci**: Historiografi, Mataram Islam, Babad Mataram, literasi sejarah, Perpustakaan Medayu Agung.*

窗体顶端

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Jawa menjadi bagian penting dari perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Proses Islamisasi di Jawa tidak hanya berkaitan dengan penyebaran agama, tetapi melibatkan perubahan dari struktur politik, sosial, kebudayaan, dan tradisi masyarakat.(Ricklefs, 2013) Perkembangan Islamisasi berlangsung melalui hubungan perdagangan, dakwah, jaringan ulama, perkawinan, dan interaksi tradisi masyarakat lokal

dengan pengaruh muslim yang telah terjadi sebelumnya. Dalam prosesnya, kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa menjadi penanda adanya perubahan yang telah terjadi.

Salah satu kerajaan yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan sejarah Islam di Jawa ialah Kerajaan Mataram Islam. Berdirinya kerajan Mataram Islam pada akhir abad ke-16 berkaitan dengan dinamika politik yang dialami oleh kerajaan Pajang dengan perkembangan kekuasaan para penguasa lokal di Jawa.(Ricklefs, 2005) Sehingga proses berdirinya kerajaan Mataram Islam tidak bisa dilepaskan dari perubahan kekuasaan setelah kemunduran Majapahit, kemunculan Demak, perkembangan Pajang , hingga berdirinya Mataram Islam.(Purwadi, 2008) Hubungan antar kerajaan tersebut tidak bisa dipahami sebagai peralihan kekuasaan yang terjadi secara langsung dan tanpa adanya konflik, karena setiap masa memiliki dinamika politik dan sosial yang berbeda.

Bukti sejarah Mataram Islam dapat ditemukan di berbagai bentuk bukti sejarah salah satunya babad. Babad merupakan karya sastra sejarah tertulis tradisional jawa yang mengisahkan asal-usul, silsilah, perjalanan kekuasaan, dan peristiwa penting yang terjadi pada perjalanan suatu kerajaan. Babad memiliki peran sebagai sarana yang merekam peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, dan babad memiliki karakteristik yang berbeda dari penulisan sejarah modern, khususnya dalam penggunaan unsur simbolis, bentuk spiritualitas,dan tradisi lisan.(Emalia, 2001)

Salah satu karya yang dapat digunakan untuk memahami historiografi tradisional Jawa adalah *Babad Mataram* tafsiran Purwadi. Buku ini menguraikan perjuangan Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati dalam mendirikan Kerajaan Mataram serta hubungannya dengan kekuasaan Pajang. Narasi tersebut menempatkan perjuangan pendiri Mataram sebagai bagian penting dari pembentukan kekuasaan baru di Jawa.

Di sisi lain, perkembangan historiografi modern menghadirkan cara pandang yang berbeda dalam memahami sejarah Mataram. Salah satunya terdapat dalam buku *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna. Buku ini menguraikan perkembangan Mataram hingga terbentuknya Kesultanan Yogyakarta dan berbagai dinamika politik yang menyertainya.

Perbandingan kedua karya tersebut dapat digunakan untuk melihat perbedaan penekanan dalam penulisan sejarah, terutama mengenai asal-usul kekuasaan, hubungan antara kerajaan, konflik politik, serta kesinambungan pemerintahan Mataram.

Kajian historiografi Mataram juga perlu mempertimbangkan karya-karya sejarah lain yang memberikan perspektif lebih luas. H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* membahas perkembangan kerajaan-kerajaan Islam awal dalam konteks politik Jawa. Thomas Stamford Raffles melalui *The History of Java* menyajikan gambaran mengenai sejarah, masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan Jawa dari sudut pandang seorang pejabat kolonial Inggris. Sementara itu, Denys Lombard melalui *Nusa Jawa: Silang Budaya*, khususnya pembahasan mengenai warisan kerajaan-kerajaan konsentris dan jaringan Asia, memberikan perspektif mengenai interaksi budaya, jaringan sosial, dan pengaruh lintas wilayah yang membentuk peradaban Jawa.

Dalam pelestarian dan pengembangan literasi sejarah, perpustakaan memiliki peran sebagai lembaga yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan.(Asaniyah, 2024) Perpustakaan Medayu Agung Surabaya merupakan salah satu ruang untuk dikaji dalam hubungannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan koleksi sejarah. Keberadaan perpustakaan memudahkann masyarakat, khususnya mahasiswa dan peneliti, untuk menelusuri beragam narasi sejarah melalui buku dan sumber pustaka yang tersedia.(Heriyanto, 2019) Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga berpotensi menjadi ruang pembelajaran dan pengembangan pemahaman kritis terhadap sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas tiga permasalahan utama. Pertama, menjelaskan konstruksi historiografi *Babad Mataram* tafsiran Purwadi dalam menggambarkan sejarah berdirinya dan perkembangan Mataram Islam. Kedua, menganalisis perbandingan historiografi *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna serta mengkaji beberapa perspektif dari buku sejarah pendukung. Ketiga, mendeskripsikan peran Perpustakaan Medayu Agung dalam pengelolaan koleksi dan pengembangan literasi sejarah bagi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai babad sebagai sumber historiografi Islam di Jawa, memperlihatkan perbedaan pendekatan antara historiografi tradisional dan modern, serta menjelaskan pentingnya perpustakaan sebagai ruang pelestarian dan pengembangan literasi sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Metode sejarah digunakan untuk mengkaji sumber-sumber sejarah secara kritis guna memahami proses, narasi, dan konstruksi sejarah yang terdapat dalam sumber yang diteliti. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penelitian sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Dalam penelitian ini, metode sejarah digunakan untuk menganalisis historiografi *Babad Mataram* karya Purwadi dan membandingkannya dengan *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna, serta memanfaatkan karya-karya sejarah lainnya sebagai sumber pendukung dalam memahami perkembangan politik dan kebudayaan Mataram Islam.

Penelitian dilakukan melalui empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan dan penelusuran sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi *Babad Mataram* karya Purwadi dan *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna sebagai sumber utama perbandingan, serta karya H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, Thomas Stamford Raffles, dan Denys Lombard sebagai sumber pendukung. Kedua, kritik sumber, yaitu tahap untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber. Kritik dilakukan melalui kritik ekstern untuk melihat autentisitas sumber dan kritik intern untuk menilai isi, kredibilitas, serta konteks informasi yang disampaikan dalam sumber (Sjamsuddin, 2012). Tahapan kritik diperlukan agar informasi yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pembagian kritik ekstern dan intern ini sejalan dengan prosedur penelitian sejarah yang digunakan dalam metodologi sejarah.

Ketiga, interpretasi, yaitu tahap penafsiran terhadap fakta dan informasi yang telah diperoleh melalui proses kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti menganalisis konstruksi narasi, sudut pandang penulis, hubungan kekuasaan, unsur genealogis dan spiritual, serta penggambaran perkembangan Mataram Islam dalam sumber yang diteliti. Perbandingan dilakukan dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan tema, sudut pandang, struktur narasi, penggunaan sumber, dan cara masing-masing karya menjelaskan sejarah Mataram Islam. Pendekatan sejarah yang memperhatikan aspek politik, sosial, dan kebudayaan juga sejalan dengan pemikiran Sartono Kartodirdjo mengenai penggunaan pendekatan ilmu sosial untuk menghasilkan penulisan sejarah yang lebih mendalam

(Kartodirdjo, 1992). Keempat, historiografi, yaitu tahap penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, kritis, dan berdasarkan hasil analisis terhadap sumber-sumber yang telah diverifikasi.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara di Perpustakaan Medayu Agung Surabaya sebagai data pendukung. Observasi dilakukan terhadap koleksi dan aktivitas perpustakaan yang berkaitan dengan pelestarian serta pemanfaatan sumber sejarah. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan pengelola atau staf perpustakaan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah pengadaan koleksi, upaya pelestarian, serta pemanfaatan koleksi oleh masyarakat. Data dari Medayu Agung digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai keberadaan perpustakaan sebagai ruang pelestarian sumber dan literasi sejarah. Dengan demikian, data kepustakaan tetap menjadi dasar utama dalam analisis historiografi, sedangkan hasil observasi dan wawancara berfungsi sebagai data pendukung.

Sumber penelitian dibedakan menjadi sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Babad Mataram* karya Purwadi dan *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna karena kedua karya tersebut menjadi objek utama perbandingan historiografis. Sementara itu, karya H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, Thomas Stamford Raffles, dan Denys Lombard digunakan sebagai sumber pendukung untuk memberikan konteks mengenai perkembangan politik, kerajaan, dan kebudayaan Jawa. Analisis terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan secara komparatif dengan memperhatikan perbedaan isi, sudut pandang, konstruksi narasi, penggunaan unsur tradisional dan spiritual, serta cara masing-masing penulis menggambarkan perkembangan Mataram Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Babad Mataram Karya Purwadi sebagai Historiografi Tradisional Jawa

Babad merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah Jawa yang memiliki peran penting dalam merekam perjalanan kerajaan dan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Pada tradisi kesusastraan Jawa, babad biasanya menyajikan kisah tentang silsilah raja, perebutan kekuasaan, peperangan, dan hubungan antara penguasa dan masyarakat (Emalia, 2001). Akan tetapi, babad juga tidak dapat dipahami sepenuhnya sebagai catatan kronologis yang merekam suatu peristiwa secara objektif, karena di dalamnya terdapat

unsur sastra, kepercayaan, simbolisme, dan pandangan politik yang mencerminkan lingkungan sosial ketika babad disusun (Ricklefs, 2014).

Purwadi di dalam *Babad Mataram* menjelaskan perjalanan Danang Sutawijaya atau lebih dikenal dengan Panembahan Senopati dalam membangun kekuasaan Mataram, dengan menempatkan perjuangan Sutawijaya dalam hubungannya dengan kerajaan Pajang, termasuk konflik politik yang menjadi latar belakang berdirinya kerajaan Mataram Islam.

…Pada pagi harinya, Sultan Pajang memerintahkan kepada semua pengikutnya, siapa yang berani membunuh Arya Jipang, sultan akan memberi hadiah daerah Pati dan Mataram…

Konflik antara Pajang dan Arya Panangsang tidak hanya digambarkan sebagai peperangan, tetapi juga menjadi bagian dari latar belakang terbentuknya hubungan kekuasaan yang berkaitan dengan berdirinya Mataram Islam. Pemberian wilayah Pati dan Mataram dalam kutipan menjadi awal mula bagi keterlibatan Ki Pamanahan dan Ki Panjawi dalam perkembangan politik setelah kekalahan Arya Panangsang. Raden Ngabehi Loring Pasar turut ditempatkan pada peristiwa penyerangan terhadap Arya Panangsang, dan tidak tampil sendiri tetapi bersama dengan Ki Pamenahan, Ki Panjawi, dan Ki Juru Martani sebagai penyusun strategi.

Setelah surat yang mengajak Arya Jipang untuk berperang diterimanya, segera ia menyeberangi Sungai Bengawan Sore dan berperang tanpa membawa pasukan, hingga pada akhirnya ia berhadapan dengan Ngabehi Loring Pasar atau Sutawijaya kecil dan meninggal, di tangan Raden Ngabehi:

…Keburu dada Arya Panangsang dilempar tombak oleh Raden Ngabehi, hingga tembus punggungnya. Ia tewas dan ambruk. Jenazahnya lalu dibawa oleh orang-orang sela. Raden Ngabehi menarik tombaknya yang berlumuran darah. Tidak lama kemudian, Ki Mataun datang dan mengamuk. Tapi langsung dihadapi oleh orang-orang sesala hingga mati. Lehernya dipenggal, lalu kepalanya dipajang di pinggir sungai. Pada waktu itu tahun 1471…

Dalam kutipan Babad Mataram dari Purwadi mencantumkan tahun 1471 sebagai tahun kematian Arya Panangsang dan Kiai Mentaun. Namun, angka tersebut perlu diperhatikan dan ditempatkan sebagai bagian dari kronologi teks babad karena sumber sejarah lain menyebut kematian Arya Panangsang pada pertengahan abad-16, yakni 1549 (Mukti dan Sulistyo, 2020). Penjelasan dalam Babad Mataram dari Purwadi tidak hanya

menempatkan Sutawijaya sebagai tokoh militer, tetapi juga menghubungkan dirinya dengan jaringan politik yang terjadi pada Kerajaan Pajang.

Setelah Arya Panangsang berhasil dikalahkan, Sultan Pajang memenuhi janji pemberian wilayah kepada pihak yang dianggap berjasa. Untuk menepati janjinya Sultan Pajang memberi hadiah berupa wilayah Pati dan Mataram untuk orang yang mampu membunuh Arya Panangsang, tetapi sebelum itu Raden Ngabehi tidak sendiri dalam menghadapi perang, ia bersama dengan Ki Pamanahan dan Ki Panjawi. Sebagai anak kecil yang masih belum mampu mendapat hadiah wilayah akhirnya atas usulan Ki Juru, laporan yang diberikan kepada sultan tentang siapa yang membunuh Arya Panangsang ialah Ki Panjawi dan Ki Pamanahan, karena dikhawatirkan apabila yang dilaporkan sebenarnya hadiah yang diberikan hanyalah sebuah benda yang menyenangkan hati, bukan wilayah. Akhirnya, yang mendapat wilayah Pati ialah Ki Panjawi dan Mataram menjadi milik Ki Pamenahan (Purwadi, 2008). Beberapa sumber sejarah juga menjelaskan bahwa Mataram pada saat itu masih berupa wilayah hutan yang lebih dikenal sebagai Alas Mentaok (Zamzami, 2018).

Pada saat itu Mataram hanyalah sebuah wilayah hutan belantara dengan aliran air yang melimpah sehingga Sultan tidak langsung memberikannya kepada Ki Pamenahan, hingga mendapat teguran dari Sunan Kalijaga yang tak lain ialah guru dari Sultan Pajang, Ki Pamanahan, dan Ki panjawi. Dari teguran itu Sultan kemudian memberikan wilayah Mataram kepada Ki Pamanahan pada tahun 1532 (Purwadi, 2008). Dalam sumber sejarah Kotagede dari pemerintahan Bantul menyebut 1556 sebagai tahun Ki Pamanahan pindah bersama keluarganya ke Alas Mentaok dan membuka desa Mataram.

Hal ini juga mencerminkan peran ulama' dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan memperlihatkan hubungan antara penguasa atau raja dengan wali. Sunan Kalijaga juga memiliki peran dalam pertemuan antara Ki Ageng Pamanahan dan Sultan Hadiwijaya. Selain menggambarkan dinamika politik, *Babad Mataram* juga memuat unsur spiritual dalam perjalanan kekuasaan Mataram. Unsur tersebut terlihat melalui hubungan tokoh-tokoh Mataram dengan figur keagamaan serta penggambaran nilai dan legitimasi spiritual yang menyertai perjalanan Panembahan Senopati dan keturunannya.

Dalam historiografi narasi mengenai Panembahan Senopati dilihat bukan semata-mata sebagai laporan mengenai peristiwa politik, melainkan sebagai representasi pandangan atau pemaknaan terhadap kekuasaan dalam lingkungan sosial budaya Jawa. Penggambaran seorang raja yang memiliki keistimewaan dan kekuatan spiritual menjadi

bukti untuk memperkuat legitimasi pemerintahan dan menunjukkan bahwa kekuasaan memiliki landasan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan militer.

Dalam Babad Mataram diceritakan, suatu ketika pada saat Sultan Pajang semakin curiga dengan pergerakan dari Panembahan Senopati yang membangun pagar pembatas untuk wilayah Mataram dan upaya lain yang membuat pasukan Mataram semakin digdaya. Hal ini membuat Sultan Pajang semakin yakin tentang ucapan Sunan Giri mengenai kerajaan dan raja yang akan menjadi kerajaan besar, hal ini juga membuat beberapa elite kerajaan curiga dengan Panembahan Senopati yang dirasa akan memberontak. Sampai pada akhirnya perang pun tak terhindarkan dan pada saat pasuka Mataram sebanyak 800 orang itu sudah berbaris di belakang *randu lawang* waspada hingga Ki juru berkata kepada Panembahan Senopati akan usahanya yang selama ini ia lakukan (Purwadi, 2008)

…Senopati menurutku, kamu jangan berperang dengan kanjeng sultan, sebab balamu sedikit. Bala pajang tanpa wilangan, mesti akan tumpas. Aku juga sangat malu melihat orang pajang. Ayo, meminta kepada allah, supaya orang pajang ketakutan. Kamu mintalah janjinya nyai kidul, aku akan menagih janji kayangan gunung merapi…

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Panembahan Senopati dalam narasi Babad Mataram tidak hanya dibangun melalui kekuatan militer ketika menghadapi kekuatan Pajang yang lebih besar. Solusi yang ditawarkan melibatkan permohonan kepada Allah sekaligus hubungan dengan kekuatan spiritual Jawa yang direpresentasikan melalui Nyai Kidul dan Gunung Merapi. Hal ini memperlihatkan adanya pertemuan antara unsur Islam dan kosmologi Jawa dalam menggambarkan legitimasi kekuasaan Mataram (Zamzami, 2018).

Karakteristik tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa babad merupakan sumber sejarah yang mengandung informasi mengenai peristiwa sekaligus pandangan masyarakat yang melahirkannya (Ricklefs, 2014), sehingga teks babad dapat dimanfaatkan dalam penelitian sejarah melalui metode sejarah kritis dan perbandingan dengan sumber lain. Babad yang berkaitan dengan sejarah Islam di Jawa dapat dikaji untuk memahami bagaimana kekuasaan kerajaan Islam direpresentasikan melalui tradisi sastra Jawa. Islam dalam konteks kerajaan tidak selalu ditampilkan dengan pembahasan ajaran agama secara langsung, tetapi hadir melalui identitas penguasa, tradisi spiritual, hubungan dengan ulama, dan praktik kebudayaan yang berkembang di lingkungan kerajaan (Zamzami, 2018).

Peralihan Kekuasaan dari Majapahit, Demak, Pajang, hingga Mataram Islam

Berkembangnya Mataram Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dinamika politik kerajaan-kerajaan di Jawa setelah masa runtuhnya Majapahit. Perubahan kekuasaan pada masa itu terjadi dengan melewati bebrapa hal, seperti persaingan antar kelompok elite kerajaan, pembentukan jaringan politik, penyebaran Islam, dan hubungan antara pusat dan wilayah kekuasaan (De Graaf & Pigeaud, 2001).

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, pada akhir abad ke-15 hingga abad ke-16 menjadi salah satu latar belakang munculnya kekuatan-kekuatan politik baru dari kerajaan kecil bawahan kerajaan Majapahit. Namun, kemunduran kerajaan Majapahit tidak bisa dianggap sebagai peristiwa runtuhnya kerajaan yang secara langsung melahirkan satu kerajaan Islam sebagai pengganti. Proses perubahan kekuasaan terjadi secara bertahap yang juga melibatkan berbagai pusat politik di Jawa (De Graaf & Pigeaud, 2001).

Kemunculan Kesultanan Demak merupakan salah satu perkembangan penting dalam perubahan politik Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Demak berkembang sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas perdagangan di pesisir utara Jawa serta perkembangan Islamisasi. Perkembangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan kekuasaan, tetapi juga dengan perubahan hubungan politik dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Jawa. De Graaf dan Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* menempatkan perkembangan Demak dalam konteks perubahan politik Jawa pada masa peralihan dari Majapahit menuju kerajaan-kerajaan Islam. Kajian sejarah politik tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Demak dan kerajaan-kerajaan Islam sesudahnya berkaitan dengan hubungan antarpenguasa, perluasan kekuasaan, serta perubahan pusat-pusat politik di Jawa (De Graaf & Pigeaud, 2001; Daliman, 2012).

Setelah Demak, perkembangan politik Jawa berlanjut dengan berdirinya Kesultanan Pajang yang berkaitan dengan pemerintahan Sultan Hadiwijaya atau yang lebih dikenal dengan Jaka Tingkir. Pada paruh kedua abad ke-16, Pajang menjadi salah satu pusat kekuasaan penting di wilayah pedalaman Jawa. Pemerintahan Sultan Hadiwijaya juga menandai perubahan orientasi politik dari wilayah pesisir, terutama Demak dan Surabaya menuju wilayah pedalaman Jawa. Dalam tradisi sejarah Mataram, hubungan antara Pajang dengan tokoh-tokoh seperti Ki Ageng Pamanahan, Ki Panjawi, dan Danang Sutawijaya menjadi bagian penting dari berdirinya kekuasaan Mataram.

Perkembangan Mataram kemudian semakin kuat pada masa Panembahan Senopati. Peralihan kekuasaan Pajang menuju Mataram menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus perubahan dalam struktur politik Jawa. Hubungan antara Pajang dan Mataram tidak hanya dapat dilihat melalui asal-usul berdirinya, tetapi juga proses dalam perluasan wilayah, hubungan antar penguasa, dan konsolidasi kekuasaan. Setelah Pangeran Benawa bekerja sama dengan Senopati, kekuasaan Pajang kemudian berada di bawah pengaruh Mataram. Setelahnya, Senopati berusaha memperluas pengaruhnya terhadap para penguasa yang berada dalam lingkungan kekuasaan pajang (De Graaf & Pigeaud, 2001).

Babad Mataram dapat dipahami sebagai salah satu bentuk historiografi yang menggambarkan perubahan kekuasaan yang menempatkan pendirian Mataram sebagai peristiwa penting dalam sejarah politik di Jawa. Namun, hubungan genealogis maupun klaim legitimasi yang terdapat pada babad tidak serta-merta dapat dipandang sebagai bukti bahwa seluruh proses peralihan kekuasaan berlangsung tanpa konflik atau memiliki kesinambungan yang sepenuhnya linear. Hal tersebut perlu dipahami sebagai konstruksi historiografi yang turut andil dalam membentuk legitimasi kekuasaan Mataram.

Dengan demikian, hubungan Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram lebih tepat dipahami sebagai rangkaian perkembangan sejarah yang saling berkaitan, tetapi memiliki karakter politik yang berbeda. Demak dan Pajang berperan sebagai bagian dari dinamika kekuasaan yang mendahului berdirinya Mataram Islam, sedangkan Mataram kemudian membentuk pusat kekuasaan baru dengan legitimasi dan kepentingan politiknya sendiri.

Perbandingan Historiografi Babad Mataram dan Sejarah Panjang Mataram

Perbandingan antara *Babad Mataram* karya Purwadi dan *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna penting dilakukan untuk melihat perbedaan cara penyajian dan penafsiran sejarah Mataram. Meskipun kedua karya tersebut sama-sama membahas perjalanan Mataram, keduanya memiliki cakupan pembahasan dan karakter penyajian yang berbeda.

Aspek perbandingan	**Babad Mataram - Purwadi**	**Sejarah Panjang Mataram - Ardian Kresna**
Bentuk karya	Menyajikan narasi sejarah dengan unsur genealogis, tradisional, dan spiritual.	Berbentuk uraian sejarah populer yang disusun secara kronologis dan naratif.
Fokus pembahasan	Menekankan asal-usul dan perkembangan awal Mataram Islam, terutama pada perjuangan Panembahan Senopati dalam membangun kekuasaan Mataram.	Membahas perjalanan Mataram dalam rentang sejarah yang lebih panjang hingga perkembangan Kesultanan Yogyakarta.
Tokoh utama	Panembahan Senopati dan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan awal berdirinya Mataram Islam.	Berbagai tokoh dalam perjalanan Mataram, termasuk tokoh yang berkaitan dengan perkembangan Yogyakarta.
Genealogi	Relatif ditonjolkan sebagai bagian dari asal-usul dan kesinambungan kekuasaan.	Tidak menjadi fokus utama, karena lebih diarahkan pada kronologi dan perkembangan Mataram.
Unsur spiritual atau tradisional	Terlihat jelas melalui penjelasan tokoh, kekuasaan, dan tradisi Jawa.	Lebih sedikit dijelaskan karena pembahasan diarahkan pada uraian perjalanan sejarah dan politik.
Cakupan waktu	Lebih fokus pada perkembangan Mataram dan tokoh-tokoh pendirinya.	Lebih luas karena mencakup perkembangan Mataram, perpecahan kerajaan, perang suksesi, Perjanjian Giyanti, sampai pada perkembangan Kesultanan Yogyakarta.
Penyajian sejarah	Naratif dengan karakter historiografi.	Kronologis dan deskriptif dengan gaya penulisan sejarah populer.
Gambaran kekuasaan	Kekuasaan Mataram ditunjukkan melalui perjuangan, asal-usul kerajaan, silsilah, dan legitimasi kekuasaan.	Kekuasaan Mataram ditunjukkan melalui perkembangan politik, konflik, perpecahan, dan perubahan kekuasaan.
Tujuan	Menunjukkan perjalanan asal-usul Mataram sekaligus mempertahankan penjelasan tentang kesinambungan kekuasaan.	Memberikan gambaran tentang perjalanan panjang Mataram dari awal-mula hingga perkembangan Kesultanan Yogyakarta.
Karakter historiografi	Menunjukkan karakter historiografi tradisional yang perlu dibaca dan dipahami secara kritis karena bercampur	Menunjukkan karakter penulisan sejarah populer yang lebih luas dan kronologis.

	dengan unsur genealogis dan tradisional.	

Perbedaan dari kedua karya tersebut terletak pada fokus narasi dan karakter penulisannya. Babad Mataram dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana tokoh pendiri kerajaan ditempatkan sebagai figur yang memiliki legitimasi politik dan spiritual. Sementara itu, Sejarah Panjang Mataram memberikan ruang pembahasan yang lebih luas mengenai perubahan kekuasaan, konflik internal, dan perkembangan kerajaan. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak berarti bahwa Babad Mataram sepenuhnya bersifat mitologis dan Sejarah Panjang Mataram sepenuhnya objektif. Keduanya tetap merupakan hasil penulisan sejarah yang memiliki sudut pandang, pemilihan peristiwa, dan penekanan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan historiografi tidak hanya membandingkan isi, tetapi juga mempertanyakan bagaimana suatu peristiwa dipilih, disusun, dan diberi makna.

Sejarah Panjang Mataram dapat ditempatkan sebagai penulisan sejarah kontemporer, yaitu penulisan sejarah yang menyajikan narasi historis secara lebih luas. Penelitian sastra juga menunjukkan bahwa Sejarah Panjang Mataram membahas Babad Tanah Jawi dan karya sejarah de Graaf sebagai bagian dari rujukan dalam membicarakan periode Mataram. Hal tersebut memberikan dasar untuk mengkaji hubungan antara sumber tradisional dan penulisan sejarah yang lebih baru. Perbandingan kedua karya dapat menghasilkan pemahaman bahwa sejarah Mataram tidak hanya hadir sebagai rangkaian peristiwa politik, tetapi juga sebagai narasi yang terus ditulis ulang sesuai dengan kepentingan, pengetahuan, dan sudut pandang penulisnya.

Historiografi Mataram dalam Perspektif De Graaf, Pigeaud, Raffles, dan Lombard

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan Mataram Islam, kajian terhadap babad perlu dilengkapi dengan sumber-sumber sejarah lain. Perbandingan ini bertujuan untuk memperluas sudut pandang, terutama dalam melihat hubungan antara kekuasaan politik, Islamisasi, dan perkembangan kebudayaan Jawa. (Kartodirdjo, 1992).

Dalam Karya H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud berjudul *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* menjadi salah satu sumber untuk mengkaji perkembangan kerajaan-kerajaan Islam awal di Jawa. Kedua penulis memberikan perhatian terhadap perkembangan kekuasaan politik Islam,

khususnya hubungan antara kerajaan-kerajaan dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perubahan politik Jawa. Perspektif tersebut digunakan untuk menempatkan kemunculan Mataram dalam rangkaian perkembangan politik yang lebih luas, termasuk kemunduran Majapahit, kemunculan Demak, dan perkembangan Pajang (De Graaf & Pigeaud, 2001).

Apabila dibandingkan dengan Babad Mataram, pendekatan sejarah politik de Graaf dan Pigeaud dapat membantu menguji penulisan mengenai hubungan antara kerajaan dan peralihan kekuasaan. Perbandingan ini juga memungkinkan peneliti untuk membedakan antara legitimasi politik yang dibangun dalam tradisi babad dan penjelasan mengenai dinamika kekuasaan berdasarkan sumber-sumber sejarah. Dengan demikian, karya de Graaf dan Pigeaud bisa digunakan sebagai sumber pembanding untuk menghindari pemahaman yang hanya bergantung pada satu narasi tradisional. Meskipun demikian, karya mereka juga perlu dibaca secara kritis dengan memperhatikan latar penelitian dan keterbatasan sumber yang digunakan (De Graaf & Pigeaud, 2001; Purwadi, 2008).

Buku *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles merupakan karya yang memberikan gambaran luas mengenai sejarah, masyarakat, kebudayaan, adat istiadat, dan kondisi geografis Jawa pada awal abad ke-19.

Raffles menyajikan informasi mengenai struktur masyarakat, sistem pemerintahan, bahasa, kesenian, dan tradisi yang berkembang di Jawa. Karya tersebut dimanfaatkan untuk memahami bagaimana kebudayaan Jawa dipandang dan dideskripsikan dalam prespektif kolonial Inggris. Dalam kajian historiografi Mataram, *The History of Java* digunakan sebagai sumber pendukung untuk melihat gambaran kebudayaan dan tradisi Jawa yang berkaitan dengan sistem pemerintahan serta kehidupan masyarakat. Akan tetapi, karya Raffles tidak dapat diperlakukan sebagai sumber yang sepenuhnya netral karena, ditulis dalam prespektif kolonial, dengan keterbatasan pengetahuan dan kepentingan pengamatan pada zamannya (Tiffin, 2008; Noor,2022).

Jika dibandingkan dengan Babad Mataram, perbedaan sudut pandang kedua karya tersebut memperlihatkan bahwa sejarah Jawa dapat ditulis melalui beragam kerangka pemikiran. Babad lebih dekat dengan tradisi kesusastraan dan ingatan politik Jawa, sedangkan Raffles menyajikan pengamatan mengenai masyarakat dan kebudayaan Jawa dari perspektif seorang pejabat kolonial. Oleh karena itu, penggunaan karya Raffles perlu disertai kritik terhadap sumber, khususnya mengenai bagaimana pandangan kolonial dapat memengaruhi pemilihan dan penafsiran informasi tentang masyarakat Jawa.

Karya Denys Lombard berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya* memberikan pendekatan yang berbeda dalam memahami sejarah Jawa. Lombard melihat Jawa sebagai wilayah yang terbentuk melalui interaksi berbagai kebudayaan, jaringan perdagangan, hubungan politik, dan pengaruh peradaban dari berbagai kawasan. Dalam pembahasan mengenai warisan kerajaan-kerajaan konsentris, Lombard menguraikan pentingnya pusat kekuasaan dalam membentuk tatanan politik dan kebudayaan Jawa. Konsep kerajaan konsentris dapat digunakan untuk memahami hubungan antara pusat kerajaan dan wilayah-wilayah di sekitarnya, termasuk bagaimana pengaruh politik, ekonomi, dan budaya didistribusikan dari pusat kekuasaan (Lombard, 1996b).

Perspektif ini dapat digunakan untuk membaca perkembangan Mataram Islam yang tidak hanya bergantung pada figur penguasa, tetapi juga pada kemampuan kerajaan dalam membangun hubungan dengan berbagai wilayah dan kelompok masyarakat. Perkembangan kerajaan juga dapat dipahami melalui struktur kekuasaan, jaringan elite, serta proses pembentukan identitas budaya. Sementara itu, pembahasan mengenai jaringan Asia dalam karya Lombard memberikan gambaran bahwa perkembangan kebudayaan Jawa tidak berlangsung secara terisolasi. Hubungan perdagangan, penyebaran agama, dan interaksi antarmasyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya di Jawa (Lombard, 1996b).

Jika dibandingkan dengan Babad Mataram, perspektif Lombard memungkinkan peneliti melihat perkembangan kerajaan melalui kerangka yang lebih luas. Apabila babad memberikan perhatian terhadap tokoh, silsilah, dan legitimasi kekuasaan, Lombard membantu menjelaskan hubungan antara kerajaan dan lingkungan sosial-budaya yang lebih luas. Dengan menggunakan perspektif Lombard, perkembangan Mataram Islam dapat dipahami sebagai bagian dari proses pertemuan berbagai unsur kebudayaan, termasuk tradisi Jawa dan Islam. Proses tersebut tidak selalu berupa penggantian budaya lama oleh budaya baru, tetapi juga dapat melibatkan penyesuaian, penerimaan, dan pembentukan tradisi yang baru.

Perpustakaan Medayu Agung sebagai Ruang Pengelolaan dan Literasi Sejarah

Perpustakaan memiliki kedudukan penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan sejarah. Keberadaan buku dan sumber tertulis memungkinkan masyarakat untuk mempelajari kembali berbagai peristiwa masa lalu, memahami perubahan sosial, dan mengembangkan kesadaran historis. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai

tempat penyimpanan bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya proses pencarian, pengolahan, dan pemanfaatan informasi. Koleksi buku sejarah, sastra, dan kebudayaan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks tersebut, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya menjadi objek kajian yang digunakan untuk melihat hubungan antara koleksi pustaka dan pengembangan literasi sejarah.

Perpustakaan Medayu Agung Surabaya merupakan sebuah lembaga literasi swadaya yang lahir dari koleksi pribadi Oei Hiem Hwie (1938–2025), mantan wartawan dan eks tahanan politik yang diasingkan ke Pulau Buru pasca-peristiwa 1965. Perpustakaan Medayu Agung didirikan pada tahun 2001 dan memperoleh status badan hukum yayasan pada 2019. Pada awal berdiri koleksi yang dimiliki perpustakaan merupakan koleksi pribadi Pak Wi yang sebagian besar berisikan arsip dan koran-koran sesuai dengan latar belakang Pak Wi yang pernah menjadi seorang wartawan dari *Terompet Masyarakat*. Kemudian, untuk mengikuti perkembangan zaman dengan kebutuhan literasi, yayasan membeli buku-buku dan menerima donasi dari orang-orang yang memang mendonasikan bukunya untuk Perpustakaan Medayu Agung. Adapun beberapa surat kabar yang menjadi langganan Medayu Agung yakni *Jawa Pos*, *Surya*, dan *Kompas*. Kemudian ada majalah Tionghoa yang setiap bulan mengirim majalah ke Medayu Agung yakni majalah *Cheng Ho* dan *El John*. Untuk buku yang berbau babad dan literasi Islam ada 240 buku (Mokoginta. Wawancara. 06 Oktober 2026).

Adapun koleksi yang dikaji oleh para peneliti, mahasiswa, ataupun akademisi memiliki karakteristik yang beragam, akan tetapi dari Medayu sendiri yang lebih dikenal dengan ketionghoaan sehingga kebanyakan mengkaji tentang sejarah yang berbau Tionghoa. Kemudian koleksi yang paling banyak yang dicari adalah buku dan koran, dan untuk koleksi buku sendiri sudah berkisar 12.000, majalah dengan tahun yang paling tua pada tahun 1920 yakni *Sin Po* hingga *Tempo* 70-an, *Liberty* 60 dari tahun 50 tetapi kurang lengkap, dan *Sketmasa*, kemudian untuk koran ada dari tahun 83 yang hampir lengkap dari beberapa jenis koran. Agar dikenal masyarakat, Medayu lebih sering mengandalkan promosi dari mulut ke lumut dan media sosial untuk mengenalkan koleksinya, kemudian juga diupayakan bedah buku dan diskusi sebulan sekali. Adapun bukti sejarah yang memiliki nilai tinggi yakni naskah *Bumi Manusia*, naskah ensiklopedi *Citrawi* yang belum sempat diterbitkan, kemudian ada buku harian tulisan tangan dari eks tapol dari

Pulau Buru. Kebanyakan dari mahasiswa UM, UNEJ, UGM, UNAIR, UNESA yang rutin menjadi pengunjung (Mokoginta. Wawancara. 06 Oktober 2026).

Keberadaan koleksi tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan Medayu Agung tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan bahan pustaka, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan sumber-sumber sejarah dengan kebutuhan penelitian dan pembelajaran masyarakat. Keragaman koleksi, mulai dari buku, surat kabar, majalah, arsip, naskah, hingga catatan pribadi, memberikan peluang bagi peneliti dan pembaca untuk memperoleh informasi sejarah dari berbagai jenis sumber. Hal tersebut menjadi penting dalam pengembangan literasi sejarah karena pemahaman terhadap masa lalu tidak hanya diperoleh melalui satu jenis sumber, melainkan melalui proses penelusuran dan perbandingan berbagai sumber yang tersedia.

Peran Perpustakaan Medayu Agung sebagai ruang literasi sejarah dapat dikaji melalui tiga aspek utama. Pertama, pengelolaan dan pelestarian sumber sejarah. Perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam mengelola koleksi agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka panjang. Pengelolaan tersebut mencakup pendataan buku, pengelompokan berdasarkan subjek, penyimpanan, pemeliharaan kondisi fisik, dan penyediaan akses informasi. Dalam konteks Medayu Agung, keberadaan koleksi lama berupa surat kabar, majalah, buku, arsip, naskah, dan catatan pribadi memiliki nilai penting karena dapat menjadi sumber untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan sejarah pada masa tertentu. Pelestarian koleksi tersebut memungkinkan sumber-sumber yang memiliki nilai historis tetap dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Dalam konteks penelitian historiografi, pengelolaan koleksi sejarah memiliki arti penting karena buku-buku yang tersimpan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif mengenai peristiwa masa lalu. Koleksi babad dan buku sejarah modern, misalnya, dapat memberikan kesempatan bagi pembaca untuk membandingkan narasi tradisional dengan interpretasi sejarah yang lebih baru. Dengan demikian, keberadaan koleksi di perpustakaan dapat mendukung proses penelitian sejarah sekaligus membantu pembaca memahami bahwa suatu peristiwa sejarah dapat dituliskan dan ditafsirkan melalui perspektif yang berbeda.

Kedua, perpustakaan sebagai ruang pembelajaran dan penelitian sejarah. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mendukung mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum dalam memperoleh sumber pengetahuan. Melalui

kegiatan membaca dan penelusuran pustaka, pembaca dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memahami bahwa penulisan sejarah tidak selalu menghadirkan satu versi tunggal mengenai suatu peristiwa. Keberadaan Perpustakaan Medayu Agung sebagai salah satu tempat yang rutin dikunjungi mahasiswa dan akademisi menunjukkan bahwa koleksi yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendukung dalam kegiatan penelitian dan pembelajaran sejarah.

Ketersediaan sumber yang beragam memungkinkan pembaca melakukan perbandingan terhadap suatu peristiwa sejarah. Sebagai contoh, pembaca dapat membandingkan narasi pendirian Mataram dalam *Babad Mataram* dengan pembahasan dalam *Sejarah Panjang Mataram* serta karya-karya de Graaf dan Pigeaud. Proses tersebut dapat membantu pembaca memahami perbedaan antara narasi tradisional, penafsiran sejarah, dan penggunaan bukti. Dengan demikian, perpustakaan dapat menjadi ruang yang mendukung pengembangan literasi sejarah yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menilai dan menafsirkan sumber.

Ketiga, perpustakaan sebagai ruang pengembangan literasi sejarah masyarakat. Literasi sejarah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca informasi mengenai masa lalu, tetapi juga kemampuan memahami konteks, menilai sumber, dan menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Perpustakaan berpotensi menjadi ruang yang mempertemukan berbagai kalangan untuk mengembangkan pengetahuan sejarah melalui kegiatan diskusi, kajian buku, penelitian, dan aktivitas literasi lainnya. Dalam hal ini, upaya Perpustakaan Medayu Agung untuk memperkenalkan koleksinya melalui media sosial, penyebaran informasi dari mulut ke mulut, serta penyelenggaraan bedah buku dan diskusi secara berkala memperluas akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan.

Kegiatan tersebut dapat membantu masyarakat memahami keberagaman pandangan mengenai sejarah dan mendorong sikap kritis terhadap informasi yang diterima. Dengan adanya koleksi yang beragam serta aktivitas literasi yang dilakukan, Perpustakaan Medayu Agung dapat dipahami sebagai ruang yang tidak hanya menyimpan pengetahuan sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali pengetahuan tersebut melalui proses membaca, penelitian, diskusi, dan pertukaran gagasan. Oleh karena itu, keberadaan Perpustakaan Medayu Agung memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian sumber sejarah sekaligus pengembangan literasi sejarah di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa *Babad Mataram* tafsiran Purwadi merupakan historiografi tradisional yang memaparkan tentang legistimasi kekuasaan, berdirinya Mataram Islam yang digambarkan sebagai hasil perjuangan politik Panembahan Senopati yang diperkuat oleh dukungan tokoh agama dan kekuatan spiritual Jawa. Karena itu babad lebih tepat dibaca sebagai sumber untuk memahami bagaimana kekuasaan dimaknai daripada sebagai catatan kronologis yang final, sehingga informasinya perlu diuji dengan sumber lain.

Perbandingan *Babad Mataram* dengan *Sejarah Panjang Mataram* karya Ardian Kresna serta karya De Graaf dan Pigeaud, Raffles, dan Lombard menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami sejarah Mataram. Perbedaan antar karya terletak pada kerangka penafsiran, bukan hanya pada isi. Babad lebih dalam menjelaskan legistimasi, karya sejarah modern dalam kronologi dan analisisi politik, sedangkan karya kolonial dan lintas budaya memberi konteks yang lebih luas sekaligus menuntut kritik sumber. Dengan demikian, tidak ada satu karya yang dapat dianggap sebagai narasi paling benar, sejarah Mataram Islam baru dipahami secara memadai melalui pembacaan silang atas berbagai sumber.

Perpustakaan Medayu Agung Surabaya memiliki peran menghubungkan pelestarian sumber sejarah dengan kemampuan masyarakat membaca sejarah secara kritis, melalui koleksi yang beragam serta kegiatan bedah buku dan diskusi. Namun koleksi babad dan literasi Islam yang terbatas dan citra perpustakaan yang lebih lekat dengan kajian ketioghoaan menunjukkan bahwa kajian pada koleksi sejarah Jawa-Islam masih perlu dikembangkan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Asaniyah, N. (2024). Peningkatan pemanfaatan sumber daya perpustakaan melalui kegiatan literasi informasi di Perpustakaan UII. *Buletin Perpustakaan, 7*(1), 39–53. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/34129

Daliman, A. (2012). *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (2001). *Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa: Tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Emalia, I. (2001). Babad sebagai sumber sejarah: Sebuah studi awal. *Buletin Al-Turas, 7*(2). https://doi.org/10.15408/bat.v7i12.6905

Heriyanto. (2019). Pengalaman mahasiswa menggunakan perpustakaan sebagai bagian dari literasi informasi mahasiswa. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 3*(4), 325–331. https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.325-331

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kresna, A. (2011). *Sejarah panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah* (Edisi 2). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lombard, D. (1996a). *Nusa Jawa: Silang budaya: Vol. 2. Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lombard, D. (1996b). *Nusa Jawa: Silang budaya: Vol. 3. Warisan kerajaan-kerajaan konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lusiana, L., Syah, I., & Maskun, M. (2016). Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 4*(2). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/10943

Mukti, A. J. N., & Sulistyo, W. D. (2020). Pergolakan politik Kasultanan Demak dan ambisi Arya Panangsang sebagai Sultan Demak ke-4 tahun 1546–1549. *Yupa: Historical Studies Journal, 3*(2), 69–78. https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.170

Noor, F. A. (2022). The appendices of empire: Why writings from the colonial era need to be read in their entirety. *SEJARAH: Journal of the Department of History, 31*(1). https://doi.org/10.22452/sejarah.vol31no1.2

Purwadi. (2008). *Babad Mataram*. Yogyakarta: Media Abadi.

Raffles, T. S. (2008). *The history of Java*. Yogyakarta: Narasi.

Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia modern 1200–2004*. Jakarta: Serambi.

Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah islamisasi di Jawa dan penentangnya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Ricklefs, M. C. (2014). Babad Giyanti: Sumber sejarah dan karya agung sastra Jawa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 5*(2). https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/download/005002201402/149

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Tiffin, S. (2008). Raffles and the barometer of civilisation: Images and descriptions of ruined candis in *The History of Java*. *Journal of the Royal Asiatic Society, 18*(3), 341–360. https://doi.org/10.1017/S1356186308008559

Zamzami, R. (2018). Sejarah agama Islam di Kerajaan Mataram pada masa Panembahan Senapati (1584–1601). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 2*(2), 153–165. https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519

Wawancara

Mokoginta, Fatimah. Wawancara oleh Sevilla. Media wawancara. Perpustakaan Medayu Agung, 06 Oktober 2026.